

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi

Permanarian S. dan Anastasia F. R.
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik lapangan bahwa banyak anak-anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan metode SAS dalam bentuk animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas V dan VI SDLB. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B menggunakan metode eksperimen melalui rancangan *Single Subject Research* desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS dalam bentuk animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

Kata kunci: membaca permulaan, metode SAS, tunarungu

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu prasyarat agar anak dapat mempelajari atau memahami sesuatu. Membaca juga merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan kemampuan membaca yang baik, serta teknik membaca yang efektif individu akan mendapat berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang didapatkan dari proses dan kegiatan membaca membuat individu memiliki tambahan wawasan atau pengetahuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Sebaliknya, apabila seseorang tidak rajin membaca atau tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, ia akan miskin informasi dan ketinggalan pengetahuan.

Walaupun saat ini media non cetak seperti televisi lebih banyak menggantikan posisi media cetak seperti buku, tetapi kemampuan membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan. Juga dalam proses akademik, setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik. Dalam membaca terdapat tahapan-tahapan

tertentu, salah satunya adalah tahap membaca permulaan yang dipelajari oleh anak yang duduk di sekolah dasar kelas rendah. Tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Oleh karena itu tahap membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa sekolah dasar kelas lima dan enam didapatkan dua kasus ketidakmampuan dua siswa tunarungu dalam membaca. Kasus yang pertama (ND), ia seorang siswi tunarungu kelas lima SDLB, setelah dilakukan asesmen kemampuan membaca, penulis mendapat hasil bahwa kemampuan membacanya baru sampai pada kemampuan membaca huruf, ia mampu membaca dan melafalkan huruf vokal dengan baik tetapi pada beberapa huruf konsonan (d, l, n, s, t, v, x, z) anak terlihat bingung saat membacanya. Dalam membaca suku kata, terkadang ia mengucapkan bunyi yang tidak berarti.

Kekurangmampuan membaca ini berakibat pada pemahaman membacanya. Sehingga ia belum dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibacanya.

Pada kasus yang kedua (WT), saat ini ia duduk di kelas enam SD. Ia sudah mampu mengeja kata, huruf per huruf, walaupun masih kesulitan untuk menggabungkannya menjadi sebuah kata yang utuh. WT mampu membaca huruf vokal dengan baik, tetapi pada huruf konsonan d, g, j, n, s, p, ia kesulitan untuk membacanya. Kemampuan membaca pemahamannya pun masih kurang. Ia mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan dari teks yang dibacanya.

Berikut diuraikan kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh setiap siswa kelas lima dan enam berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia SDLB bagian B (tunarungu):

Pada kelas lima Sekolah Dasar (SD) seorang siswa seharusnya memiliki kemampuan membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat, menceritakan kembali isi percakapan dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri, membaca bacaan, menjawab pertanyaan, membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat serta menjelaskan isinya. Selain itu, juga membaca teks, membandingkan isi dua teks, membaca memindai secara tepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk, jadwal pelajaran, daftar susunan acara, daftar menu, dan lain-lain. Membaca cerita anak dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang dibaca.

Pada kelas enam Sekolah Dasar (SD) seorang siswa seharusnya memiliki kemampuan menganalisis laporan dan teks dalam kolom khusus, membaca intensif laporan hasil pengamatan/kunjungan, membahas inti dan penyajiannya, membaca sekilas informasi dalam kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran dll),

memberikan tanggapan dalam bentuk pertanyaan atau saran, membaca intensif suatu teks, menemukan makna yang tersirat dalam teks, membaca teks drama anak-anak, mempercakapkan berbagai unsur teks drama (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, atau amanat).

Ditinjau dari kemampuan membacanya saat ini, ND dan WT baru mencapai tahap membaca permulaan seperti kemampuan membaca anak kelas satu SD yaitu membaca beberapa kata dan kalimat sederhana, itu pun dilakukan dengan bantuan guru. Padahal seharusnya sudah mencapai kemampuan membaca lanjut, yaitu memahami percakapan, puisi, dan cerita anak untuk kelas lima dan kemampuan membaca lanjut menganalisis laporan, teks kolom khusus dan memahami teks drama untuk kelas 6.

Kedua kasus yang terjadi di atas merupakan dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan. Pada anak tunarungu, mereka akan mengalami hambatan dalam perkembangan, khususnya bahasa dan komunikasi. Hal ini akan berdampak kepada aspek perkembangan lainnya, seperti akademik dan sosial.

Kemampuan membaca sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Pada anak tunarungu perkembangan bahasanya terhenti pada tahap meraban, anak yang telah mampu mengucapkan bunyi-bunyian tidak termotivasi untuk berbicara karena ia tidak dapat mendengarkan suara yang dikeluarkannya. Agar seorang individu dapat berbahasa, ia terlebih dahulu harus dapat mendengar kerena dari proses mendengar ia akan mengingat suara yang didengarnya, meniru untuk mengucapkannya dan mempersepsikan suara tersebut. Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu perkembangan bahasanya tidak berkembang secara optimal dan mempengaruhi perkembangan anak tunarungu. Salah satunya terhadap

kemampuan membaca, oleh karenanya memerlukan penanganan yang tepat.

Melalui penelitian ini penulis ingin membantu untuk mengatasi dampak dari keteringgalan kemampuan membaca permulaan tersebut dengan menggunakan Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Metode SAS dipilih karena metode ini dapat mengakomodasi kebutuhan kasus, karena kedua siswa tersebut masih berada pada tahap membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf. Metode SAS yang dibuat dalam bentuk animasi belum pernah digunakan dalam pengajaran membaca pada kedua kasus ini pun memiliki keunggulan, yakni karena dibuat sendiri berdasarkan kesulitan yang dialami oleh anak maka akan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada kesempatan kali ini penulis akan meneliti kemampuan membaca huruf n, d dan s yang merupakan huruf-huruf yang sama dan belum dikuasai oleh kedua kasus.

Dalam metode SAS, kata diuraikan menjadi suku kata, kemudian ke dalam huruf-huruf, kemudian diubah menjadi kata utuh kembali. Agar lebih menarik, metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) ini dikemas dalam bentuk animasi berupa CD Interaktif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, karena pada anak tunarungu, mereka belajar secara visual, maka sangat penting menjadikan materi pembelajaran dalam bentuk kongkrit. Penggunaan gambar akan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena bersifat kongkrit, sehingga lebih mudah untuk diamati. Selain itu juga menarik karena menggunakan gambar animasi yang bergerak.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam bentuk animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

Karakteristik Membaca Permulaan

Siswa yang sulit membaca sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: 1) Mengernyitkan kening, 2) Gelisah, 3) Irama suara meninggi, 4) Menggigit bibir, 5) Adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Gejala-gejala tersebut muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: 1) siswa tidak mengenali huruf, 2) siswa sulit membedakan huruf, 3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar, 4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan dapat terlihat dari gejala-gejala perilaku dan gerakan-gerakan dalam menghadapi teks bacaan. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi kesulitan siswa ini, perlu suatu upaya dari guru kelas agar gejala-gejala tersebut dapat segera teratasi.

Adapun tujuan membaca permulaan seperti yang dikemukakan oleh Hafni (1981:19) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kesiapan (readiness) murid agar mampu dan bersedia belajar membaca.
- b. Meningkatkan perhatian dan minat secara kontinyu terhadap membaca.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memvokalisasikan bacaan.
- d. Dapat mengenal huruf, kelompok kata, dan kalimat dasar, serta tanda-tanda baca umum.
- e. Meningkatkan kemampuan mengenal arti kata dan kalimat dasar serta tanda-tanda baca utama.

- f. Meningkatkan kemampuan murid dalam membaca sampai pada tingkat kemampuan masing-masing, mencegah atau menghambat keinginan untuk membaca melebihi taraf kemampuannya.

Berdasarkan tujuan tersebut bahan pengajaran membaca untuk kelas 1 dan 2 SD adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan huruf dan tanda baca pokok seperti titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).
- b. Menggunakan volume suara tepat dan wajar (tidak terlalu keras atau lembut).
- c. Menggunakan intonasi suara yang wajar, sehingga dengan mudah dapat mendukung makna.
- d. Keterampilan memegang buku secara tepat dan sikap badan yang wajar.
- e. Dalam membaca pemahaman, mulai ditanamkan kebiasaan membaca tanpa gerakan kepala dan gerakan bibir.
- f. Memahami makna kata secara tepat.
- g. Menggerakkan mata secara tepat (dari kiri ke kanan).

Dampak Ketunarunguan

Effendi (2006:72) menjelaskan bahwa ada dua bagian penting yang mengikuti dampak ketunarunguan. Dampak ketunarunguan adalah, pertama, konsekuensi akibat gangguan pendengaran anak tunarungu tersebut bahwa penderita ketunarunguan akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di dalamnya.

Berangkat dari dua kesulitan tersebut maka kehilangan fungsi pendengaran bagi seseorang sama halnya mereka telah

kehilangan sesuatu yang berarti, sebab pendengaran merupakan kunci utama dalam meniti tugas perkembangan secara optimal, terutama dalam aspek bahasa.

Pada anak tunarungu perkembangan bahasa dan bicaranya terhenti pada tahap meraban (usia 6-9 bulan). Pada anak yang tidak memiliki gangguan fungsi pendengaran, pada fase meraban ini mereka memiliki keinginan pada diri sendiri untuk menyatakan suaranya, terutama apabila merasa puas atau senang melalui variasi suara yang berbeda.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu yang terhenti pada awal masa meraban ini disebabkan tidak adanya umpan balik atas suaranya sendiri dan bunyi-bunyi lain di sekitarnya. Oleh karena itu pada fase meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu tidak berkembang pada fase berikutnya.

Pada anak tunarungu, segala sesuatu yang terekam oleh otaknya secara visual dipersepsikan sebagai rangkaian film bisu, sebab anak tunarungu hanya menangkap peristiwa itu melalui indera visualnya. Atas dasar itulah rata-rata anak tunarungu memiliki masalah dari aspek kebahasaannya pada: (1) miskin kosakata, (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata yang bersifat abstrak, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa (Sastrawinata, 1979:77).

Metode SAS sebagai Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Metode SAS dilandasi oleh landasan-landasan psikologis, pedagogis dan linguistik.

Landasan psikologis

Metode SAS berlandaskan pada ilmu jiwa totalitas yang menyatakan bahwa keseluruhan itu merupakan suatu kesatuan (totalitas), dan bukan sekedar jumlah unsur-

unsur yang membentuknya. Yang kita mulai hayati adalah keseluruhan, setelah itu barulah timbul *analisa* keseluruhan menjadi bagian-bagian terjadi proses pengembalian dari bagian-bagian itu menjadi keseluruhan seperti semula. Hal ini disebut dengan *sintesa*. Dengan landasan ini membaca permulaan di Sekolah Dasar berlangsung secara struktural, analisa dan sintesa.

Landasan pedagogis

Prinsip-prinsip landasan pedagogis adalah:

- a. Anak diperlakukan sebagai pribadi. Tiap anak memiliki kepribadian yang unik, oleh karena itu sebagai pendidik perlu membantu anak didik dalam perkembangan dan pertumbuhan sesuai kepribadian tiap anak sampai anak didiknya dapat berdiri sendiri.
- b. Eksplorasi. Tiap anak memiliki daya untuk bereksplorasi menemukan lingkungan dan dunianya. Sebab itu dalam membaca permulaan guru merupakan pembimbing ke arah penemuan sendiri bagi anak. Pemberian pelajaran dititik beratkan pada

aktivitas anak untuk menemukan sendiri. Oleh karenanya pembelajaran lebih berorientasi pada potensi siswa daripada guru sebagai sumber belajar.

- c. Rasa aman. Suasana pembelajaran harus diciptakan sebagai suasana belajar yang memberikan rasa aman bagi siswa, hal ini menjadi penting untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu caranya dengan cara bermain.
- d. Bahan yang logis dan bermakna. Bahan yang disampaikan haruslah bahan yang logis yang penting untuk perkembangan daya pikir anak di masa mendatang. Tetapi harus juga disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak.
- e. Bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan. Anak akan lebih tekun belajar bila bahan pelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuannya.

Landasan linguistik

Landasan linguistik ini berdasarkan pengalaman bahasa anak, seperti dialek dan bahasa ibu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR), yaitu "Penelitian yang dilakukan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan pada satu subjek secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu" (Sunanto, 2006:41). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDLB Sumbersari Bandung yang mengalami ketunarunguan dan memiliki kesulitan dalam membaca permulaan.

Kasus pertama dengan nama ND, usia 12 tahun, dengan karakteristik tunarungu berat dan mengalami kesulitan dalam membaca. ND baru mampu membaca huruf

vokal. Ia mengalami kesulitan dalam membaca beberapa huruf konsonan (d, j, l, n, s, t, v, x, z), oleh karenanya ia belum mampu membaca kata.

Kasus yang kedua dengan nama WT, usia 13 tahun dengan karakteristik Tunarungu berat dan mengalami kesulitan dalam membaca. Ia mampu membaca huruf vokal dengan baik, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca beberapa huruf konsonan d, g, j, n, d, s, p. WT sudah mampu mengeja kata huruf per huruf walaupun belum mampu untuk menggabungkannya menjadi satu kata yang utuh.

Lokasi penelitian dilakukan di SLB B Sumbersari. Sekolah tersebut berlokasi di

jalan Majalaya Kecamatan Antapani Kota Bandung.

Untuk menentukan persentase kemampuan membaca, hasilnya dinilai dengan menggunakan kriteria penilaian besarnya persentase dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, yaitu tes kemampuan membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana pengaruh penggunaan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu, hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan bagaimana kemampuan awal anak tunarungu dalam membaca permulaan sebelum dan setelah mendapatkan intervensi berupa penggunaan Metode SAS dalam bentuk animasi sebagai metode pembelajaran membaca, setelah melakukan tes kemampuan awal siswa tunarungu didapatkan hasil bahwa, kedua siswa mengalami kesulitan dalam menyebutkan huruf n, d, dan s. Kesulitan dalam melafalkan huruf n, d, dan s juga kesulitan dalam memahami kata yang memiliki unsur huruf n, d dan s.

Saat dilakukan pengetesan *baseline 1* dilakukan pengetesan membaca kata yang memiliki unsur huruf n, d, dan s pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Dari hasil pengetesan tersebut didapatkan hasil bahwa kedua siswa kurang memiliki 3 komponen kemampuan membaca permulaan seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini berdampak pada kemampuan akademik secara keseluruhan karena proses pembelajaran banyak mengandalkan kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang dimiliki anak adalah anak belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, diantaranya huruf n, d dan s. karena anak kesulitan dalam menyebutkan huruf maka berdampak pada kemampuan melafalkan dan memahami kata. Padahal seharusnya pada tingkatan kelas 5 dan 6 SD sudah mencapai tahap membaca lanjut,

dimana seharusnya siswa sudah mampu membaca yang berhubungan dengan pemahaman.

Selanjutnya bagaimanakah Metode SAS dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu? Dalam hal ini Metode SAS yang digunakan sebagai metode pembelajaran membaca dimodifikasi dengan cara dibuat dalam bentuk animasi dengan menggunakan program Macromedia Flash. Metode SAS yang memperkenalkan terlebih dahulu suatu unit bahasa secara global menuju yang terkecil, yaitu kata-kata dirinci menjadi suku kata, kemudian dipecah lagi menjadi huruf-huruf. Pemilihan Metode SAS sebagai metode pembelajaran asumsinya adalah karena dapat memperlancar kemampuan membaca permulaan dan pengenalan variasi rangkaian huruf, dimana untuk membaca sebuah kata terus dilakukan pengulangan cara membacanya, dimulai dari membaca huruf, suku kata kemudian kata. Dilakukan pengulangan dapat membuat anak lebih memahami kata yang diajarkan. Terlebih lagi kata yang diberikan adalah berdasarkan huruf-huruf yang belum dikuasai siswa, sehingga hasilnya lebih efektif.

Setelah mengetahui kemampuan siswa, kemudian dilakukan intervensi. Hasilnya dapat dibandingkan antara fase *baseline 1* dengan fase *baseline* seperti pada grafik 4.7 dan 4.8, hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu meningkat setelah diberikannya intervensi dengan

menggunakan Metode SAS yang dibuat dalam bentuk animasi.

Hal ini dikarenakan tampilnya lambang-lambang visual dapat memperjelas lambang verbal yang memungkinkan para siswa lebih mudah memahami makna pesan yang disampaikan, adapun penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anyaswati pada tahun 1999 dengan judul "Efektivitas Metode Pengenalan Huruf dan Metode SAS dalam Membaca Permulaan Huruf Braille pada Anak Tunanetra di Kelas D1 dan D2 SLB A Negeri Bandung".

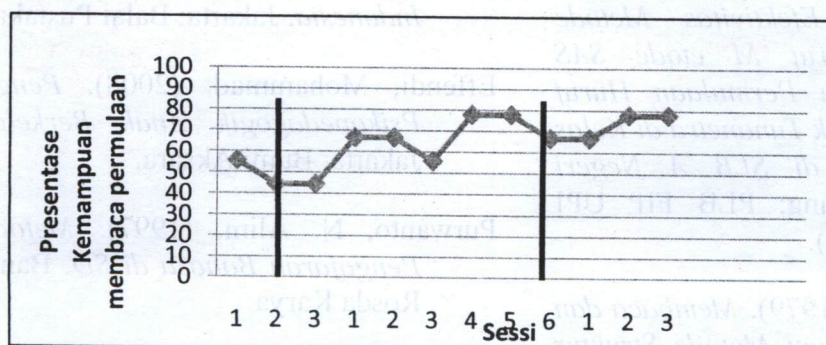
Peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari kemampuan membaca permulaan setelah diberi intervensi. Pada subjek pertama perbedaan yang terlihat setelah diberikan intervensi, yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s. Siswa pun mampu menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata atau kata yang benar, sehingga dapat memahami kata yang diajarkan kepadanya.

Pada subjek kedua pun terjadi perubahan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi, yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s. Selain membaca huruf siswa pun mampu membaca suku kata dengan baik, kemampuan ini membuat siswa dapat memahami kata yang diajarkan kepadanya.

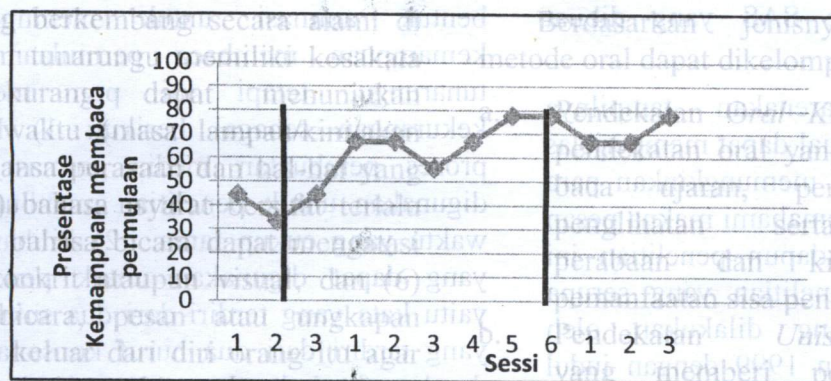
Sebagaimana telah diuraikan bagaimana peran Metode SAS dalam

bentuk animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu, tetapi ini pun memiliki kekurangan sebagai berikut: 1) Bahwa proses pembuatan media animasi yang digunakan untuk penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama. 2) Pilihan kata yang dapat digunakan untuk penelitian, yaitu kata yang terdiri dari dua suku kata, yang terdiri dari dua huruf konsonan dan dua huruf vokal terbatas. 3) pada penelitian ini penulis memulai pembelajaran dari kata, bukan dari kalimat seperti penerapan Metode SAS pada umumnya. Hal ini dikarenakan penulis berusaha mengakomodasi kebutuhan kedua siswa yang baru mencapai kemampuan membaca kata.

Namun kelemahan ini dapat ditanggulangi dengan cara pembuatan media jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan penelitian. Sedangkan terbatasnya pilihan kata yang dapat digunakan dapat dibatasi pada kata yang memiliki unsur huruf n, d dan s pada posisi awal, tengah dan akhir masing-masing satu pada setiap fase. Sehingga pada grafik *baseline 1 (A)* maupun *baseline 2 (A')* data kecenderungan stabilitasnya menunjukkan variabel atau rentang data yang besar, dapat dilihat pada grafik *mean level* antara *baseline 1 (A)* dengan *baseline 2 (A')* menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga tidak mengurangi validitas dari penelitian ini.



Grafik 1
Grafik Perkembangan Membaca Permulaan Subjek 1



Grafik 2
Grafik Perkembangan Membaca Permulaan Subjek 2

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode SAS dalam bentuk animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas 5 dan 6 SDLB. Pada subjek pertama perbedaan yang terlihat setelah diberikan intervensi yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s. Siswa pun mampu menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata atau kata yang benar, sehingga dapat memahami kata yang diajarkan. Pada

subjek yang ke dua, yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s.

Selain membaca huruf siswa juga mampu membaca suku kata dengan baik, kemampuan ini membuat siswa dapat memahami kata yang diajarkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode SAS yang dibuat dalam bentuk gambar animasi, efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (1996). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anyaswati. (1991). *Efektivitas Metode Pengenalan Huruf Metode SAS dalam Membaca Permulaan Huruf Braille pada Anak Tunanetra di Kelas D1 dan D2 di SLB A Negeri Bandung*. Bandung: PLB FIP UPI (tidak diterbitkan).

Aridi, Jasin. Anwar. (1979). *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktur Analitik Sintetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Benson, Siregar. (1995). *Beberapa Aspek Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Effendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, N. Alim. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa di SD*. Bandung: Rosda Karya.

Sadirman, Raharjo. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sastrawinata. (1979). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Yuyus. (2005). *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung: Rizki Press.
- Sunanto, Juang. dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Somad, P. dan Hernawati, T (1996) *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud, Dikjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru

PENDAHULUAN

Sedangkan istilah verbal adalah...

...dapat dipaparkan sebagai berikut...

...kemampuan komunikasi verbal...

Komunikasi verbal adalah proses...